

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN ANCAMAN ERUPSI GUNUNG MERAPI DENGAN KESIAPSIAGAAN BENCANA DI INSTALASI BEDAH SENTRAL (IBS) DAN *INTENSIVE CARE UNIT* (ICU) RSUD SLEMAN

Hayashie Rima Nurzain ¹, Budi Santoso ²

Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

SUBMISSION TRACK

Submitted : 28 Agustus 2024
Accepted : 31 Agustus 2024
Published : 7 September 2024

KEYWORDS

Mount Merapi Eruption, Health Workers, Knowledge, Preparedness

Erupsi gunung merapi, tenaga kesehatan, pengetahuan, kesiapsiagaan

KORESPONDENSI

Phone:

E-mail:

Hayashierimaa@gmail.com

A B S T R A C T

Background: Disaster is a serious event that occurs in society and can cause extensive losses and affect various aspects. Indonesia is a country with the most volcanic areas that are still actively erupting, one of which is Mount Merapi in Sleman Regency. Hospitals are expected to be ready to provide comprehensive services to victims when a disaster occurs. The role of health workers is needed who can be ready and prepared to face disasters which can be supported by knowledge and attitude. Thus, it is crucial to measure the level of knowledge of health workers regarding the threat of Mount Merapi eruption and disaster preparedness in order to provide optimal service to patients. **Objective:** The study aims to determine the correlation between the level of knowledge of the threat of Mount Merapi eruption and disaster preparedness in the Central Surgical Installation (CSI) and Intensive Care Unit (ICU) of Sleman Regional Hospital. **Research Method:** The research was quantitative research with a correlation study research design with a cross sectional approach. The sampling technique used the total sampling method with a total of 51 respondents who met the inclusion and exclusion criteria. Data analysis used the Spearman Rank test. **Research Result:** Based on statistical analysis using the Spearman Rank test, a significant value (P Value) of 0.017 was obtained, indicating that H_a was accepted. The majority of respondents had a sufficient level of knowledge, 23 respondents (45.1%), the majority of respondents had a sufficient level of disaster preparedness, 23 respondents (45.1%). **Conclusion:** There is a correlation between the level of knowledge of the threat of Mount Merapi eruption and disaster preparedness in the Central Surgical Installation (CSI) and Intensive Care Unit (ICU) of Sleman Regional Hospital. **Suggestion:** The result of current study is expected to become a reference in maintaining and increasing the level of preparedness of health workers in facing disasters as well as an input and additional information regarding disaster knowledge and preparedness.

A B S T R A K

Latar Belakang : Bencana merupakan suatu peristiwa serius yang terjadi dalam masyarakat dan dapat menyebabkan kerugian yang luas, serta mempengaruhi *berbagai* aspek. Indonesia merupakan negara dengan kawasan gunung berapi terbanyak yang masih aktif meletus, salah satunya ialah gunung merapi di Kabupaten Sleman. Rumah Sakit diharapkan siap dalam memberikan layanan yang komprehensif kepada para korban ketika terjadi bencana. Maka dibutuhkan peran tenaga kesehatan yang dapat siap dan siaga dalam menghadapi bencana yang dapat didukung oleh pengetahuan dan sikap. Sehingga sangat penting untuk mengukur tingkat pengetahuan tenaga kesehatan mengenai ancaman erupsi gunung merapi dan kesiapsiagaan bencana agar dapat memberikan pelayanan yang optimal kepada pasien. **Tujuan :** Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ancaman erupsi gunung merapi dengan kesiapsiagaan bencana di Instalasi Bedah Sentral (IBS) dan *Intensive Care Unit* (ICU) RSUD Sleman **Metode Penelitian :** Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian studi korelasi dengan pendekatan

cross sectional. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode total sampling dengan jumlah 51 responden yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Analisis data menggunakan uji *Spearman Rank*. **Hasil Penelitian :** Berdasarkan analisis statistik menggunakan uji *Spearman Rank* diperoleh nilai signifikan (*P Value*) sebesar 0,017 yang menunjukkan bahwa H_0 diterima. Mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan yang cukup sebanyak 23 responden (45,1%), mayoritas responden memiliki tingkat kesiapsiagaan bencana yang cukup sebanyak 23 responden (45,1%). **Simpulan :** Terdapat hubungan tingkat pengetahuan ancaman erupsi gunung merapi dengan kesiapsiagaan bencana di Instalasi Bedah Sentral (IBS) dan *Intensive Care Unit* (ICU) RSUD Sleman. **Saran :** Diharapkan dapat menjadi acuan dalam mempertahankan dan meningkatkan tingkat kesiapsiagaan tenaga Kesehatan dalam menghadapi bencana. Dan diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan informasi tambahan mengenai pengetahuan dan kesiapsiagaan bencana.

2024 All right reserved This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) license

PENDAHULUAN

Bencana merupakan suatu peristiwa serius yang terjadi dalam masyarakat dan dapat menyebabkan kerugian yang luas, serta mempengaruhi berbagai aspek seperti manusia, materi, dan lingkungan (Anisa, 2022). Bencana yang terjadi di negara-negara maju telah menunjukkan pentingnya kesiapan untuk menanganinya (Yenni, 2021). Hampir semua negara menghadapi berbagai macam bencana tak terduga, seperti banjir, badai, kebakaran, gempa bumi, kekeringan, serangan teroris, letusan gunung berapi, kecelakaan bahan kimia, dan penyakit.

Data dari *International Federation of Red Cross and Red Crescent Societies* yang dilansir dari *Centre of Research on the Epidemiology of Disaster* (CRED) menyebutkan pada tahun 2015 terdapat 5740 bencana terjadi di seluruh dunia, dimana 32.550 orang dilaporkan meninggal dan 108.493 orang terdampak bencana tersebut (Heryana, 2020). Bencana alam berpotensi menyebabkan dampak negatif yang serius pada kesehatan dan sosial, serta konsekuensi ekonomi (Asefzadeh, *et al.*, 2016).

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terletak di pertemuan empat lempeng tektonik dan dilalui oleh dua jalur pegunungan. Hal ini menyebabkan Indonesia memiliki 400 gunung api baik yang aktif maupun yang tidak aktif dan lebih dari 5.000 sungai besar dan kecil, 30% di antaranya melintasi kawasan padat penduduk. Kondisi geografis ini menjadi salah satu faktor yang menyebabkan Indonesia dianggap sebagai negara rawan bencana (Depkes RI, 2007). Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) melaporkan bahwa selama tahun 2022, Indonesia mengalami 3.522 bencana alam. Akibat bencana- bencana tersebut, tercatat 851 orang meninggal dunia, 8.726 orang mengalami luka-luka, 46 orang hilang, dan sekitar 5,42 juta orang mengalami penderitaan dan terpaksa mengungsi dari tempat tinggal mereka (BNPB, 2022).

Dari banyaknya bencana alam, salah satu bencana alam yang memiliki dampak terbesar ialah erupsi atau gunung meletus. Erupsi atau letusan gunung berapi merupakan peristiwa keluarnya magma ke permukaan bumi (BNPB, 2016). Indonesia dapat dikatakan merupakan negara dengan kawasan gunung berapi terbanyak yang masih aktif meletus, salah satunya ialah gunung merapi di Kabupaten Sleman. Bahkan gunung merapi pernah dijuluki sebagai gunung paling aktif di dunia (Kurniawan, 2021).

Menurut Data dan Informasi Bencana (DIBI) BPBD Kabupaten Sleman, pada tahun 2010, letusan gunung Merapi telah menewaskan 346 orang. Selain itu, terdapat 137 kejadian

bencana yang terjadi di Kabupaten Sleman dalam periode tahun 2011 hingga 2020. Gunung Merapi juga mengalami erupsi pada tahun 2021 yang disertai dengan gempa dan semburan lava. Berdasarkan catatan tersebut, bencana yang memberikan dampak terbesar terhadap penduduk adalah letusan gunung api dan banjir lahar hujan sebagai bencana sekunder dari bencana letusan gunung api. Kejadian bencana tersebut telah menyebabkan dampak yang serius, termasuk korban jiwa, kerugian harta benda, dan kerusakan lingkungan. Selain itu, berdasarkan data dari BPBD Kabupaten Sleman dan Balai Penyelidikan dan Pengembangan Teknologi Kebencanaan Geologi (BPPTKG), dilaporkan bahwa terdapat dua kali luncuran awan panas guguran (APG) dan 176 luncuran lava sejak tanggal 27 Maret 2023. Gunung merapi yang masih berstatus aktif ini membuat pemerintah setempat khususnya rumah sakit harus selalu siap dalam menghadapi bencana gunung meletus.

United Nations International Strategy for Disaster Reduction (UNISDR) menegaskan bahwa rumah sakit dan fasilitas perawatan kesehatan lainnya memiliki peran penting dalam usaha mengurangi dampak bencana bagi masyarakat (Osman and Ahayalimuddin, 2019). Sebagai penyedia perawatan dasar dan pelayanan primer dalam situasi darurat dan bencana, institusi kesehatan, khususnya rumah sakit, harus siap menghadapi risiko dan kejadian yang tidak biasa (Yenni, 2021).

Rumah sakit diharapkan memiliki kesiapan untuk menjaga lingkungan yang aman bagi pasien dan staf, serta menyediakan kebutuhan medis bagi korban dalam menghadapi bencana. Rencana penanggulangan bencana menjadi sangat penting dalam memastikan bahwa rumah sakit siap dan mampu merespons dengan baik. Menurut Hodgetts, penanggulangan bencana adalah rangkaian usaha yang komprehensif, baik sebelum terjadinya bencana, saat bencana berlangsung, maupun setelah bencana berakhir (Anam, 2018).

Untuk dapat melakukan penanggulangan bencana secara optimal maka dibutuhkan kesiapsiagaan bencana. Kesiapsiagaan ialah rangkaian kegiatan yang dilakukan untuk merencanakan dan mengantisipasi kemungkinan terjadinya bencana dengan cara mengorganisir dan mengimplementasikan langkah-langkah yang efektif dan efisien. (BNPB, 2012) Tujuan dari kesiapsiagaan adalah memastikan adanya respons cepat dan tepat dalam menghadapi kejadian bencana (Wihayati, 2018). Untuk meminimalkan kerugian akibat bencana, peran tenaga kesehatan yang tanggap dan siap sangatlah penting (Susilawati, 2019). Keadaan yang sering dihadapi adalah kurangnya Sumber Daya Manusia (SDM)

Kesehatan yang dapat difungsikan dengan baik, baik dari segi jumlah, jenis, maupun kompetensinya, seperti pengetahuan dan sikap tenaga kesehatan. Hal ini dapat menyebabkan dampak yang sangat buruk (Menteri Kesehatan RI, 2006). Untuk itu, mereka perlu dilengkapi dengan keterampilan manajemen bencana yang baik (Susilawati, 2019). Kemampuan tenaga kesehatan dalam menghadapi dan menanggulangi bencana harus didukung oleh pengetahuan dan sikap yang solid dalam disaster management (Kartika *et al.*, 2018). Tidak hanya pengetahuan, kesiapsiagaan juga merupakan salah satu point penting dalam menghadapi bencana.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan September 2023, RSUD Sleman merupakan salah satu rumah sakit rujukan yang berpotensi terjadinya bencana baik alam maupun non alam, seperti evakuasi korban gunung merapi, gempa bumi, kejadian korban massal, dan kecelakaan lalu lintas yang menyebabkan RS ini termasuk ke dalam daerah dengan risiko tinggi rawan bencana. RSUD Sleman sudah pernah melakukan simulasi bencana pada September 2022 lalu, namun simulasi belum sepenuhnya sesuai SOP dan masih kurang matang sehingga informasi yang didapatkan terkait kesiapsiagaan bencana masih

minim. Hal ini dapat berdampak pada ketidaksiapan petugas kesehatan dalam menghadapi bencana, karena kurang maksimalnya pengetahuan mengenai kesiapsiagaan bencana yang akhirnya membuat petugas kesehatan menjadi tidak siap atau tidak siaga saat bencana terjadi.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian studi korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode total sampling dengan jumlah 51 responden yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Analisis data menggunakan uji *Spearman Rank*.

HASIL PENELITIAN

- Karakteristik Responden Berdasarkan hasil penelitian, dapat dideskripsikan karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, usia, dan Pendidikan tenaga Kesehatan di IBS dan ICU RSUD Sleman pada tahun 2024 sebagai berikut :

Tabel 1 Distribusi Frekuensi

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jenis kelamin		
Perempuan	28	54,9%
Laki-Laki	23	45,1%
Usia		
17-27 tahun	2	3,9%
28-38 tahun	28	54,9%
>39 tahun	21	41,2%
Pendidikan		
D3	33	64,7%
D4/S1	16	31,4%
S2	2	3,9%
Total	51	100%

Sumber : Data Primer, Maret 2024

Berdasarkan tabel 1 diatas, menunjukkan responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 28 responden (54,9%) dan responden berjenis kelamin laki-laki berjumlah sebanyak 23 responden (45,1%). Mayoritas responden dengan usia 28- 38 tahun berjumlah sebanyak 28 responden (54,9%), dan responden paling sedikit berusia 17-27 tahun berjumlah sebanyak 2 responden (3,9%). Sedangkan mayoritas responden dengan tingkat pendidikan D3 berjumlah sebanyak 33 responden (64,7%), dan responden paling sedikit memiliki tingkat Pendidikan S2 berjumlah sebanyak 2 responden (3,9%).

- Tingkat Pengetahuan Ancaman Erupsi Gunung Merapi menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan yang cukup yaitu sebanyak 23 responden (45,1%), dan minoritas responden memiliki tingkat pengetahuan yang kurang mengenai ancaman erupsi gunung merapi sebanyak 12 responden (23,5%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Ancaman Erupsi Gunung Merapi

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kurang	12	23,5%
Cukup	23	45,1%
Baik	16	31,4%
Total	51	100%

Sumber : Data Primer, Maret 2024

Berdasarkan tabel 1 diatas, menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan yang cukup yaitu sebanyak 23 responden (45,1%), dan minoritas responden memiliki tingkat pengetahuan yang kurang mengenai ancaman erupsi gunung merapi sebanyak 12 responden (23,5%).

c. Kesiapsiagaan Bencana

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Kesiapsiagaan Bencana

Kesiapsiagaan Bencana (n)	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kurang	9	17,6%
Cukup	23	45,1%
Baik	19	37,3%
Total	51	100%

Sumber : Data Primer, Maret 2024

Berdasarkan tabel 3 diatas, menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki kesiapsiagaan bencana yang cukup yaitu sebanyak 23 responden (45,1%), dan minoritas responden memiliki kesiapsiagaan bencana yang kurang sebanyak 9 responden (17,6%).

d. Analisis Bivariat Hubungan Tingkat Pengetahuan Ancaman Erupsi Gunung Merapi dengan Kesiapsiagaan Bencana

Uji korelasi yang digunakan untuk mengukur keeratan hubungan antara dua variabel yang dalam penelitian ini adalah korelasi spearman rank. Peneliti menggunakan uji korelasi ini untuk menjawab rumusan masalah yaitu: “Apakah Ada Hubungan Tingkat Pengetahuan Ancaman Erupsi Gunung Merapi dengan Kesiapsiagaan Bencana Di Instalasi Bedah Sentral (IBS) dan *Intensive Care Unit* (ICU) RSUD Sleman.” Berdasarkan perhitungan tingkat pengetahuan ancaman erupsi gunung merapi dan kesiapsiagaan bencana, selanjutnya dilakukan uji korelasi sebagai berikut:

Tabel 4 Hasil Uji Korelasi Hubungan Tingkat Pengetahuan Ancaman Erupsi Gunung Merapi dengan Kesiapsiagaan Bencana

Pengetahuan	Kesiapsiagaan						Total	Koefisien Korelasi	p-value	
	Kurang		Cukup		Baik					
	F	%	F	%	F	%				
Kurang	1	8,3%	11	91,7%	0	0,0%	12	100%	0,332	0,017
Cukup	4	17,4%	10	43,5%	9	39,1%	23	100%		
Baik	4	25,0%	2	12,5%	10	62,5%	16	100%		
Total	9	17,6%	23	45,1%	19	37,3%	51	100%		

Sumber : Data Primer, Maret 2024

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 4 menunjukkan bahwa hasil uji spearman rank didapatkan nilai signifikan (p value) sebesar 0,017 yang artinya lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ancaman erupsi gunung merapi dengan kesiapsiagaan bencana di Instalasi Bedah Sentral (IBS) dan *Intensive Care Unit* (ICU) RSUD Sleman. Nilai koefisien korelasi didapatkan sebesar 0,332, sehingga dapat dinyatakan bahwa korelasi hubungan antara tingkat pengetahuan ancaman erupsi gunung merapi dengan kesiapsiagaan bencana memiliki kekuatan yang cukup dan hubungan antara tingkat pengetahuan ancaman erupsi gunung merapi dengan kesiapsiagaan bencana memiliki arah korelasi yang positif. Hal ini memiliki arti bahwa semakin baik tingkat pengetahuan mengenai ancaman erupsi gunung merapi maka semakin baik juga kesiapsiagaan bencana tenaga kesehatan di Instalasi Bedah Sentral (IBS) dan *Intensive Care Unit* (ICU) RSUD Sleman.

PEMBAHASAN

Pembahasan sesuai dengan hasil dan tujuan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tingkat Pengetahuan Ancaman Erupsi Gunung Merapi

Berdasarkan hasil penelitian dengan jumlah 51 responden yang telah dilakukan di Instalasi Bedah Sentral (IBS) dan *Intensive Care Unit* (ICU) RSUD Sleman menunjukkan hasil bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan yang cukup yaitu sebanyak 23 responden (45,1%). Sementara itu, minoritas responden memiliki tingkat pengetahuan yang kurang mengenai ancaman erupsi gunung merapi sebanyak 12 responden (23,5%). Dalam penelitian ini membuktikan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan ancaman erupsi gunung merapi dengan kesiapsiagaan bencana.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Rini *et al.*, (2022), yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kesiapsiagaan tenaga kesehatan puskesmas dalam menghadapi bencana banjir di buktikan dengan hasil nilai Analisa uji statistik *chi-square* (p)=0,01. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Devi *et al.*, (2021), yang menyatakan bahwa adanya hubungan pengetahuan dengan kesiapsiagaan petugas puskesmas dalam menghadapi bencana di Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu dengan nilai sig (p)=0,002.

Menurut Ningsih (2020), pengetahuan kebencanaan adalah kemampuan dalam mengingat peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor non-alam maupun faktor

manusia yang dapat mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.

Tingkat pengetahuan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pendidikan, informasi, sosial, budaya, ekonomi, lingkungan, pengalaman bencana, dan usia (Hofmann dan Mutarrak, 2017).

2. Tingkat Kesiapsiagaan Bencana

Berdasarkan hasil penelitian dengan jumlah 51 responden yang telah dilakukan di Instalasi Bedah Sentral (IBS) dan *Intensive Care Unit* (ICU) RSUD Sleman menunjukkan hasil bahwa mayoritas responden memiliki tingkat kesiapsiagaan bencana yang cukup yaitu sebanyak 23 responden (45,1%), sementara responden yang memiliki tingkat kesiapsiagaan bencana yang baik sebanyak 19 responden (37,3%) dan responden yang memiliki tingkat kesiapsiagaan bencana yang kurang sebanyak 9 responden (17,6%). Hal ini menunjukkan bahwa tenaga kesehatan di Instalasi Bedah Sentral (IBS) dan *Intensive Care Unit* (ICU) RSUD Sleman memiliki tingkat kesiapsiagaan yang cukup dalam menghadapi bencana. Dalam penelitian ini membuktikan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi kesiapsiagaan bencana, diantaranya faktor jenis kelamin, usia, pendidikan dan pengetahuan. Kesiapsiagaan bencana harus dimiliki oleh semua tenaga kesehatan, seperti kesiapsiagaan dalam merespon cepat dan tepat dalam menghadapi kejadian bencana, kemampuan dalam memahami sistem komando kejadian bencana, triase dan penilaian, serta perannya dalam suatu peristiwa bencana (Marissa, 2021).

Menurut Khasanah (2016), upaya kesiapsiagaan bertujuan untuk memastikan bahwa sumber daya yang diperlukan untuk tanggap dalam bencana dapat digunakan secara efektif pada saat bencana. Kesiapsiagaan bertujuan untuk meminimalkan dampak bahaya melalui tindakan pencegahan yang efektif, memadai, efisiensi untuk tindakan tanggap darurat dan bantuan saat bencana.

3. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ancaman Erupsi Gunung Merapi dengan Kesiapsiagaan Bencana Berdasarkan hasil penelitian

mengenai hubungan tingkat pengetahuan ancaman erupsi gunung merapi dengan kesiapsiagaan bencana di Instalasi Bedah Sentral (IBS) dan *Intensive Care Unit* (ICU) RSUD Sleman yang dilakukan peneliti, dapat dilihat pada tabel 4 yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ancaman erupsi gunung merapi dengan kesiapsiagaan bencana. Berdasarkan analisis uji korelasi *spearman rank* menunjukkan nilai signifikan (p value) sebesar 0,017 yang artinya lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ancaman erupsi gunung merapi dengan kesiapsiagaan bencana.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Devi *et al.*, (2021), mengenai “Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Kesiapsiagaan Petugas Kesehatan Puskesmas Dalam Menghadapi Bencana Gempa” dengan hasil uji statistik Chi-Square (Pearson Chi-Square) didapatkan nilai p value = 0,002. Yang dimana jika $p < 0.05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya terdapat hubungan pengetahuan dengan kesiapsiagaan petugas puskesmas dalam menghadapi bencana gempa bumi di wilayah Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu yang dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pengetahuan dan sikap tenaga Kesehatan dalam menghadapi bencana.

4. Kekuatan dan Arah Hubungan Tingkat Pengetahuan Ancaman Erupsi Gunung Merapi dengan Kesiapsiagaan Bencana

Nilai korelasi koefisien pada penelitian ini diperoleh sebesar 0,332 yang menyatakan bahwa korelasi (hubungan) antara variabel tingkat pengetahuan ancaman erupsi gunung

merapi dengan kesiapsiagaan bencana di Instalasi Bedah Sentral dan *Intensive Care Unit* (ICU) RSUD Sleman memiliki kekuatan hubungan yang cukup.

Angka korelasi yang diperoleh memiliki nilai positif yang menunjukkan hubungan antara kedua variabel searah. Hal ini memiliki arti bahwa semakin baik tingkat pengetahuan mengenai ancaman erupsi gunung merapi maka semakin baik juga kesiapsiagaan bencana tenaga kesehatan di Instalasi Bedah Sentral dan *Intensive Care Unit* (ICU) RSUD Sleman, begitu juga sebaliknya semakin rendah tingkat pengetahuan mengenai ancaman erupsi gunung merapi maka semakin rendah juga kesiapsiagaan bencana tenaga kesehatan di Instalasi Bedah Sentral dan *Intensive Care Unit* (ICU) RSUD Sleman. Hipotesis dalam penelitian ini dapat dinyatakan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak yaitu terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ancaman erupsi gunung merapi dengan kesiapsiagaan bencana di Instalasi Bedah Sentral dan *Intensive Care Unit* (ICU) RSUD Sleman.

Dalam penelitian ini, faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan sehingga berbanding lurus dan positif dengan tingkat kesiapsiaan bencana di Instalasi Bedah Sentral dan *Intensive Care Unit* (ICU) RSUD Sleman ialah faktor jenis kelamin, usia, dan Pendidikan tenaga kesehatan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Dewi (2018), yang menyebutkan bahwa kesiapsiagaan menghadapi bencana mengharuskan tenaga kesehatan harus memiliki pengetahuan yang luas dan dituntut untuk menggunakan kemampuan dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan yang tinggi dapat membuat seseorang memiliki pengetahuan yang luas tentang bencana sehingga membuatnya lebih siaga dalam menyikapi dan menghadapi bencana.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan ancaman erupsi gunung merapi dengan kesiapsiagaan bencana di Instalasi Bedah Sentral (IBS) dan *Intensive Care Unit* (ICU) RSUD Sleman memiliki hubungan dengan kekuatan yang cukup dan memiliki arah positif yaitu searah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang hubungan tingkat pengetahuan ancaman erupsi gunung merapi dengan kesiapsiagaan bencana di Instalasi Bedah Sentral (IBS) dan *Intensive Care Unit* (ICU) RSUD Sleman, maka dapat disimpulkan :

1. Tingkat Pengetahuan Ancaman Erupsi Gunung Merapi di Instalasi Bedah Sentral (IBS) dan *Intensive Care Unit* (ICU) RSUD Sleman sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang cukup yaitu sebanyak 23 responden (45,1%), dan minoritas responden memiliki tingkat pengetahuan yang kurang sebanyak 12 responden (23,5%).
2. Tingkat Kesiapsiagaan Bencana di Instalasi Bedah Sentral (IBS) dan *Intensive Care Unit* (ICU) RSUD Sleman sebagian besar responden memiliki tingkat kesiapsiagaan bencana yang cukup yaitu sebanyak 23 responden (45,1%), dan minoritas responden memiliki tingkat kesiapsiagaan bencana yang kurang sebanyak 9 respondengan (17,6%).
3. Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ancaman erupsi gunung merapi dengan kesiapsiagaan bencana di Instalasi Bedah Sentral (IBS) dan *Intensive Care Unit* (ICU) RSUD Sleman dengan nilai p value lebih kecil dari nilai α yaitu $0,017 < 0,05$.
4. Terdapat keeratan hubungan antara tingkat pengetahuan ancaman erupsi gunung merapi dengan kesiapsiagaan bencana di Instalasi Bedah Sentral (IBS) dan *Intensive Care Unit* (ICU) RSUD Sleman yaitu nilai koefisien korelasi 0,332 (cukup) dan menunjukkan arah positif yang artinya searah. Hal ini memiliki arti bahwa semakin baik tingkat

pengetahuan mengenai ancaman erupsi gunung merapi maka semakin baik juga kesiapsiagaan bencana tenaga kesehatan di Instalasi Bedah Sentral dan *Intensive Care Unit* (ICU) RSUD Sleman.

SARAN

Dari hasil penelitian ini diharapkan RSUD Sleman dapat mempertahankan dan meningkatkan tingkat kesiapsiagaan tenaga kesehatan dalam menghadapi kemungkinan bencana dengan meningkatkan pengetahuan tenaga kesehatan mengenai ancaman erupsi gunung merapi. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mengadakan simulasi bencana, mengadakan seminar atau workshop, dan meningkatkan SOP mengenai kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana erupsi gunung merapi.

Selain itu, dari hasil penelitian ini diharapkan tenaga kesehatan di IBS dan ICU RSUD Sleman untuk selalu menerapkan SOP kesiapsiagaan bencana dalam bekerja. Serta diharapkan tenaga kesehatan di IBS dan ICU RSUD Sleman dapat mengikuti kegiatan mengenai kesiapsiagaan bencana seperti simulasi bencana maupun seminar atau workshop guna untuk meningkatkan pengetahuan mengenai kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana erupsi gunung merapi.

DAFTAR PUSTAKA

- Artini, B., Mahayaty, L., Prasetyo, W., & Yunaike, F. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Kesiapsiagaan Bencana Pada Tenaga Kesehatan Dengan Sikap Kesiapsiagaan Bencana. *Jurnal Keperawatan*, 11(2), 1–8.
<https://doi.org/10.47560/kep.v11i2.371>
- BNPB. Erupsi Gunung Api. NTB: Badan Nasional Penanggulangan Bencana; 2016
- BNPB. Indonesia Alami 3.522 Bencana Alam pada 2022. Jakarta: Badan Nasional Penanggulangan Bencana; 2023
- BNPB. Pedoman Sistem Peringatan Dini Berbasis Masyarakat. Jakarta; Badan Nasional Penanggulangan Bencana; 2012
- Fakhrurrazi, Mulyadi, & Ismail, N. (2015). Pengetahuan Dan Sikap Tenaga Kesehatan Rumah Sakit Umum Daerah (Rsud) Pidie Jaya Terhadap Kesiapsiagaan Dalam
- Indrawati, Sari, W. (2020). Hubungan pengetahuan perawat instalasi gawat darurat (IRD) dengan kesiapan menghadapi bencana di RSUD Majene. *Journal Of Health, Education and Literacy*, 1(2), 146–153.
- Kementan RI. (2016). Pencegahan Dan Mitigasi Bencana. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 287.
- Kurniawan, Y. R., & Wasino. (2021). Erupsi Merapi Dan Perubahan Permukiman Di Kecamatan. *Journal of Indonesian History*, 10(1), 38–47.
- Listiana, D., Sasmita, F., & Satria, A. (2021). Relationship of Knowledge and Attitude With Health Center Officers' Preparedness in Facing Earthquake Disasters Health. *Jurnal Vokasi Keperawatan (JVK)*, 4(2), 369–383.
<https://doi.org/10.33369/jvk.v4i2.19317>
- Pengetahuan Dan Sikap Perawat Tentang Kesiapsiagaan Pelayanan Kesehatan Dalam Menghadapi Bencana Banjir. *Jurnal Ners Indonesia*, 10(2), 158.
<https://doi.org/10.31258/jni.10.2.158-169>
- Marhaento, H., & Kurnia, A. N. (2015). Refleksi 5 Tahun Paska Erupsi Gunung Merapi 2010: Menaksir Kerugian Ekologis Di Kawasan Taman Nasional Gunung Merapi. *Geoplanning: Journal of Geomatics and Planning*, 2(2), 69–81.
<https://doi.org/10.14710/geoplanning.2.2.69-81>

- Mustamin, R. W. M. (2022). Hubungan Pengetahuan, Sikap Dengan Kesiapsiagaan Tenaga Kesehatan Puskesmas Dalam Menghadapi Bencana Banjir Di Kabupaten Sidenreng Rappang. *Jurnal Keperawatan*, 06(01), 52–60.
- Ranggauni, F., Rismadianti, A., Buntara, A., Maharani, F. T., & Pulungan, R. M. (2020). Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Tenaga Kesehatan dalam Tanggap Darurat Bencana Banjir di Puskesmas Bidara Cina Jakarta Timur. *Majalah Geografi Indonesia*, 34(2), 108.
- Setiawati, I., Utami, G. T., & Sabrian, F. (2020). Gambaran
- Susilawati, A., Efendi, F., & Hadisuyatmana, S. (2019). Gambaran Kesiapan Tenaga Kesehatan dalam Manajemen Bencana di Puskesmas Wilayah Rawan Bencana. *Indonesian Journal of Community Health Nursing*, 4(1), 11.
- Yenni, R. A., & Windusari, Y. (2021). Analisis Kesiapsiagaan Struktural dalam Menghadapi Bencana Berdasarkan Hospital Safety Index. *ARKESMAS, Volume 6, Nomor 1, Juni 2021 ~1 Analisis*, 6, 1–6.